

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat, ditambah adanya krisis *financial global*, berpengaruh dalam perkembangan perekonomian di dalam dan luar negeri, khususnya sektor manufaktur yang terkena dampak buruk paling besar dikarenakan kenaikan harga bahan baku (Kamaludin dan Karina, 2011). Ketidakmampuan perusahaan mengantisipasi perkembangan global tersebut, manajemen yang buruk, perusahaan menjadi goyah dan kekurangan dana, memiliki banyak hutang yang menyebabkan perusahaan menanggung beban hutang dan bunga yang terlalu besar, menyebabkan perusahaan mengalami kerugian (Malau, 2012). Hal ini lah dalam jangka panjang yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan kebangkrutan atau gagal mempertahankan *going concern*-nya (Kamaludin dan Karina, 2011).

*Financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan yang menunjukkan kondisi dimana arus kas perusahaan saat itu sangat rendah dan perusahaan sedang menderita kerugian akan tetapi belum sampai mengakibatkan kebangkrutan (Luciana, 2006). Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, turunnya kualitas produk, serta penundaan pembayaran tagihan dari bank (Luciana, 2004). Kondisi ini juga dapat terlihat dan diukur dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Kamaludin dan Karina, 2011).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Taufan, 2001). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan data-data dalam laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan) (Sugiyanto, dkk, 2002). Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui dini, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan, sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi (Ika Yuanita, 2010). Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Machfoedz, 1994).

Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan dan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan yang dikonversikan melalui rasio – rasio keuangan yang ada (Kamaludin dan Karina, 2011). Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut yang akan membantu menginteprestasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Lucina dan Winny, 2005). Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah

dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami (Wahyu dan Doddy, 2009).

Banyak peneliti telah membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan fenomena kesulitan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan rasio keuangan sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan sebagai masukan untuk pembuatan model prediksi kebangkrutan sangat tepat dan dianggap mampu memprediksi dengan lebih baik (Sugiyanto, dkk, 2002). Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. (Nurim, 2006).

Penelitian ini merupakan pengkombinasian dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, yaitu menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang berdampak kepada kondisi *financial distress*. Rasio keuangan dalam penelitian ini diproksikan memakai empat kelompok rasio keuangan pokok yang berbeda dengan menggunakan delapan proksi rasio. Rasio-rasio keuangan kerap kali dikelompokkan secara berbeda oleh beberapa ahli keuangan (Daniel, 2006). Menurut Fraser dan Aileen (2008: hal 221-222), untuk keperluan analisis, rasio-rasio keuangan biasanya dikelompokkan menjadi empat kategori utama yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Dalam penelitian ini, aspek likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Setiap variabel akan diwakili (diproksikan) oleh dua rasio keuangan. Aspek likuiditas diukur

dengan *Cash Flow Liquidity Ratio* (CFLR) dan *Quick Ratio* (QR), *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Current Liabilities Total Assets Ratio* (CLTA), profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), dan aktivitas menggunakan *Inventory Turnover Ratio* (ITO) dan *Total Assets Turnover* (TATO). Jadi, penelitian ini memakai delapan variabel independen yaitu QR, CFLR, DAR, CLTA, NPM, ROA, ITO, TATO. Variabel dependennya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *financial distress* dan *non financial distress*.

Mengacu pada pengertian bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, maka untuk melihat posisi keuangan perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan tersebut dengan cara mengkonversi data-data keuangan dalam laporan keuangan ke dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Kamaludin dan Karina, 2011).

Mengacu pada penelitian Kamaludin dan Karina (2011) bahwa adanya *financial distress* bisa dideteksi melalui rasio-rasio keuangan, maka penelitian ini mencoba melakukan pengujian kembali dan mendukung bukti empiris penelitian terdahulu dengan menggunakan empat kelompok rasio keuangan yang berbeda dan delapan proksi untuk membuktikan bahwa rasio keuangan mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio *Quick Ratio/ QR* (Likuiditas) dibuktikan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dalam penelitian Ika (2010). Pengaruh QR ini didukung oleh penelitian dari Luciana dan Kristijadi (2003); Kamaludin dan Karina (2011), dan Ilman dan Zakaria (2009). Sedangkan yang menunjukkan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dalam penelitian Taufan (2010). QR yang dinyatakan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi kebangkrutan dalam penelitian Daryanti dan Yulia (2002); dan penelitian Wahyu dan Doddy (2009).

Rasio *Quick Ratio/ QR* yang berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009). Tetapi penelitian Daryanti dan Yulia (2002) tidak demikian, dalam penelitiannya menyatakan bahwa QR tidak memiliki pengaruh.

Rasio *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dibuktikan berpengaruh dalam penelitian Ilman dan Zakaria (2009). Hal ini juga didukung dalam penelitian Kamaludin dan Karina (2011). Sedangkan dalam penelitian Daryanti dan Yulia (2002); dan penelitian Wahyu dan Doddy (2009), Taufan (2010) DAR terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage* yang diukur menggunakan CLTA dibuktikan berpengaruh negatif dalam penelitian Ika (2010). Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Luciana dan Kristijadi (2003). Namun penelitian Wahyu dan Doddy (2009) dan Taufan (2010) menyatakan sebaliknya, yaitu rasio CLTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas NPM dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian Ika (2010). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ilman dan Zakaria (2009) serta Luciana dan Kristijadi (2003). Sedangkan penelitian yang dilakukan Daryanti dan Yulia (2002) dan Taufan (2010) menunjukkan bahwa rasio NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *Return On Assets/* ROA dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* terdapat dalam penelitian Wahyu dan Doddy (2009). Sedangkan penelitian dari Daryanti dan Yulia (2002) dan Taufan (2010) membuktikan yang sebaliknya yaitu rasio ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Inventory Turnover Ratio/* ITO dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin dan Karina (2011) berhasil membuktikan rasio ITO (aktifitas) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ilman dan Zakaria (2009) tidak mendukung adanya pengaruh rasio ITO terhadap *financial distress*.

Penulis memasukkan dua rasio baru dalam penelitian ini yang diduga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas yaitu rasio CFLR (Cash Flow Liquidity Ratio) dan rasio TATO (*Total Assets Turnover*). Rasio *Cash Flow Liquidity Ratio* (CFLR) adalah variabel baru yang ditambahkan karena CFLR dianggap salah satu rasio yang penting dalam melihat likuiditas sebuah perusahaan. Rasio CFLR adalah rasio likuiditas yang menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar. Seperti yang diketahui bahwa kas merupakan bentuk aset lancar yang paling

likuid. Tersedia atau tidaknya kas dapat mempengaruhi indikasi terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan. Kas menjadi sumber untuk membayar hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio TATO (*Total Assets Turnover*) diduga dapat memprediksi *financial distress* karena rasio ini adalah salah satu dari rasio aktifitas yang perhitungannya dapat digunakan untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan (Lewes, 2011). Rasio ini sangat berguna untuk menghitung nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya, atau dengan kata lain mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan (Zamroni, 2012). Umumnya, semakin tinggi perputaran aktivitya, semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih (Taufan, 2001). Kenaikan aktiva yang terjadi dalam periode tersebut berarti diimbangi dengan meningkatnya kemampuan dalam hal penjualan. Hal ini juga berarti makin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan, dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan (Fraser dan Aileen, 2008). Sebaliknya, jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka akan meningkatkan modal yang diinvestasikan ke perusahaan dan menurunkan pengembalian atas modal dan keuntungan (Atkinson, Kaplan, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, menyebabkan peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian kembali terhadap rasio keuangan yang diperkirakan dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

Oleh karena itu penelitian ini akan menguji kembali rasio keuangan apa saja yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan sebagai pembeda dalam penelitian ini adalah tahun penelitian dan menambahkan dua rasio baru yang belum penulis temukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Rasio tersebut yaitu rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Cash Flow Liquidity Ratio* (CFLR) dan aktivitas yang diukur menggunakan rasio perputaran aset atau *Total Assets TurnOver* (TATO). Rasio CFLR digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat membayar hutang jangka pendeknya menggunakan kas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan rasio TATO ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Jadi semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik penggunaan aktiva tetapnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio keuangan likuiditas (*Cash Flow Liquidity Ratio* / CFLR dan *Quick Ratio* / QR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio keuangan *leverage* (*Debt to Asset Ratio* / DAR dan *Current Liabilities to Total Assets* / CLTA) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio keuangan profitabilitas (*Net Profit Margin* / NPM dan *Return On Assets* / ROA) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio keuangan aktivitas (*Inventory TurnOver* / ITO dan *Total Assets TurnOver* / TATO) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari bukti empiris:

1. Rasio keuangan likuiditas (*Cash Flow Liquidity Ratio* / CFLR dan *Quick Ratio* / QR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Rasio keuangan leverage (*Debt to Asset Ratio/DAR* dan *Current Liabilities to Total Assets/CLTA*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Rasio keuangan profitabilitas (*Net Profit Margin/NPM* dan *Return On Assets/ROA*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Rasio keuangan aktivitas (*Inventory TurnOver/ITO* dan *Total Assets TurnOver/TATO*) dapat digunakan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi:

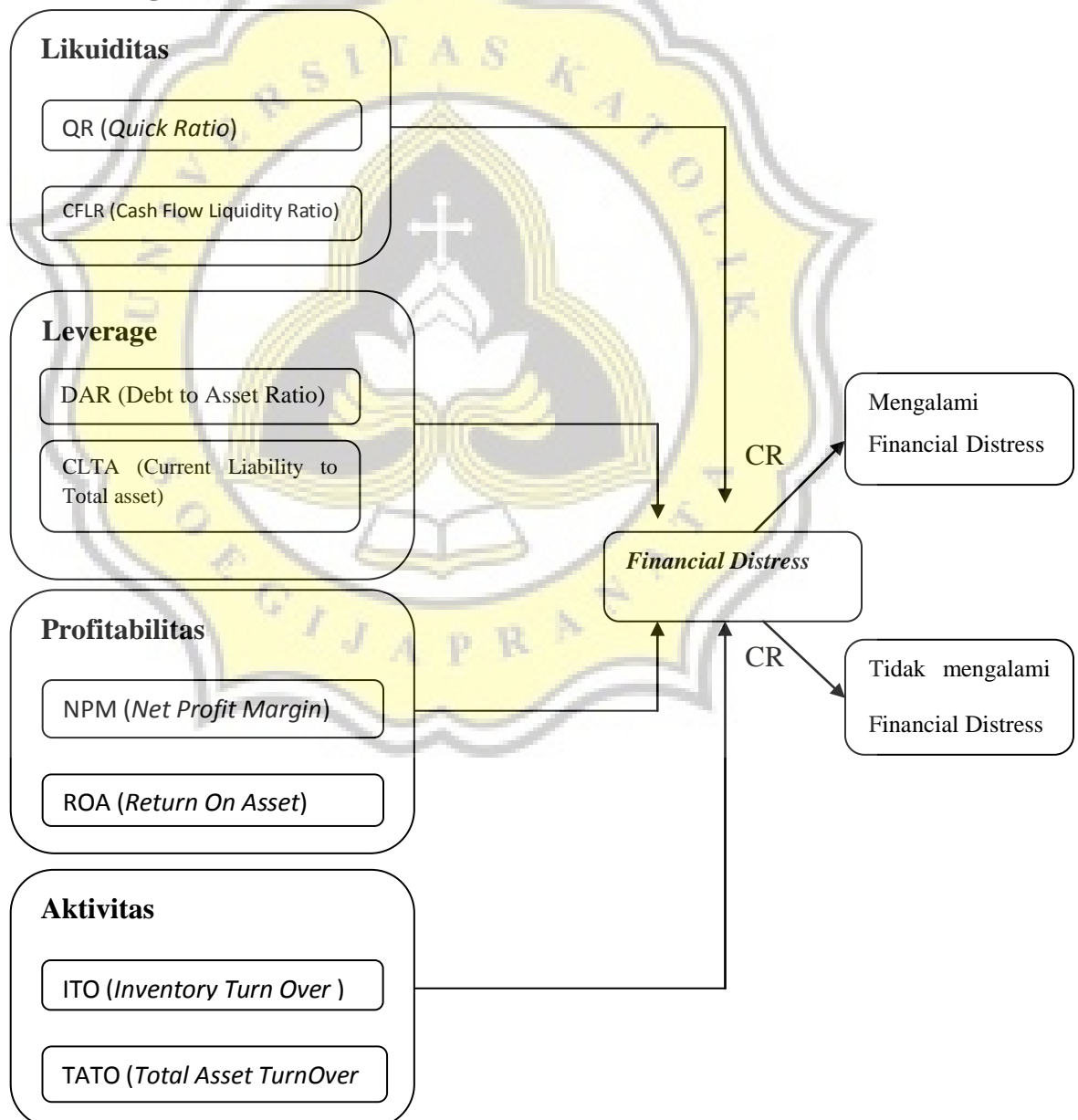
#### 1. Pihak Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan, praktisi penyelenggara perusahaan, investor, dan para calon investor dalam memahami adanya *financial distress*, serta dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, pihak perusahaan juga dapat mendeteksi adanya *financial distress* selagi dini, sehingga dapat dilakukan kebijakan untuk pencegahan ataupun perbaikan.

## 2. Pihak Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan teoritis mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan dapat menjadi acuan penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

### 1.4 Kerangka Pikir Penelitian



Sekarang ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. Diperlukan analisa untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Salah satu analisis yang dilakukan adalah dengan penggunaan rasio-rasio keuangan yang merupakan salah satu bentuk penelitian berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Penelitian ini mengkaji rasio keuangan yang dilihat dari laporan keuangan. Ada empat kelompok rasio utama dengan delapan proksi rasio yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu: Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan CFLR dan QR; Rasio *Leverage* menggunakan: DAR dan CLTA; Rasio Profitabilitas diukur menggunakan : NPM dan ROA; sedangkan Rasio Aktivitas diukur dengan ITO dan TATO. Sedangkan variabel dependennya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dipisahkan menjadi perusahaan *financial distress*, dan perusahaan *non financial distress*.

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini melakukan pengujian untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* pada sebuah perusahaan dan bagaimana bentuk pengaruhnya, apakah positif atau negatif.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis serta beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini, dan hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel penelitian dan penjelasan mengenai cara pengukuran variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisa yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.